

**TINGKAT PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM PENGUATAN
KELEMBAGAAN MASYARAKAT TANI BERBASIS KARET
DI KABUPATEN MUSI RAWAS**

Andry^{1*}, Satria Putra Utama², Septri Widiono²

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Penulis Korespondensi : andryunmura@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the level of participation of farmers participating in the rubber-based farming community institutional strengthening program in Musi Rawas Regency, to find out what factors influence the level of participation of farmers as participants in the rubber-based farming community program in Musi Rawas Regency. This research uses primary and secondary data. Primary data were collected by interviewing 46 respondents. Data were analyzed using score and logit regression techniques. The level of participation is determined by the category eight Arnstein ladder. While logit regression is used to analyze the factors that influence the level of participation. The level of farmer participation is in the Consultation ladder, its value is 17. From internal and external factors, only the age factor has a significant effect on the level of farmer participation, it can be seen from the results of the X3 significance of around $0.033 < 0.05$.

Keyword: *institution, participation level*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi petani peserta program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet di Kabupaten Musi Rawas, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani sebagai peserta program kelembagaan masyarakat tani berbasis karet di Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan mewawancarai 46 responden. Data dianalisis dengan menggunakan teknik skor dan regresi logit. Tingkat partisipasi ditentukan oleh kategori delapan tangga Arnstein. Sedangkan regresi logit digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi. Tingkat partisipasi petani berada pada tangga *Consultation* nilainya 17. Dari faktor internal dan eksternal hanya faktor usia yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani, hal tersebut terlihat dari hasil signifikansi X3 sekitar $0,033 < 0,05$.

Kata kunci: kelembagaan, tingkat Partisipasi

PENDAHULUAN

Kualitas dan produktivitas karet rakyat di Indonesia saat ini masih rendah, oleh sebab itu diperlukan peningkatan produktivitas dan kualitas bahan olah karet alam. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas karet rakyat adalah masih rendahnya kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman karet dari awal sampai tahap pemanenan. Kondisi ini menyebabkan nilai atau harga yang diberikan untuk karet yang dihasilkanpun rendah. Dari sisi produksi Indonesia merupakan negara penghasil karet kedua dunia setelah Thailand. Mutu bahan olah karet rakyat masih rendah. Masalah ini menyebabkan harga yang diterima petani relatif rendah yaitu sekitar 60-70% dari harga *fee on board*, rendahnya tingkat produktivitas dan kualitas karet rakyat berkaitan erat dengan kurangnya dukungan subsistem penunjang diantaranya aspek kelembagaan (Departemen Pertanian, 2007).

Kelembagaan dalam agribisnis berperan dalam melaksanakan tugas dan fungsi-fungsi pada setiap subsistem agribisnis. Beberapa lembaga terkait dengan kegiatan pengembangan agribisnis meliputi: pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan non formal, lembaga penyuluhan pertanian lapangan, dan lembaga penjamin dan penanggung resiko (Said, 2001). Sementara itu untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas karet petani, yang nantinya akan berdampak pada keberdayaan petani dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya, maka perlu dilakukan program pemberdayaan petani. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki masyarakat. Selanjutnya Mardikanto, (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas yang memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya termasuk sumber daya yang terkait dengan pekerjaan dan aktivitasnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani merupakan suatu upaya memandirikan petani guna meningkatkan potensi yang ada pada diri petani tersebut. Salah satu program pemberdayaan yang dapat dilakukan guna meningkatkan keberdayaan petani yakni pemberdayaan petani melalui kelembagaan petani seperti kelompok tani. Dalam program pemberdayaan tersebut harus didukung partisipasi peserta program pemberdayaan agar tercapainya keberdayaan peserta program.

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan, dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Kuswartojo, 1993). Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian (Slamet, 1993). Selanjutnya Anisa Purwatiningsih, Ismani, (2004), menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, dimana faktor tersebut antara lain adalah tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat kemudian faktor Politik.

Musi Rawas merupakan salah satu Kabupaten sentra produksi karet di Sumatera Selatan dengan luas areal tanam 329.522 hektar dan produksi sebesar 245.003 ton atau 0,7 ton per hektar. Jumlah penduduk 613.142 jiwa dengan mata pencaharian pokok sebagai petani (BPS, 2013) Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas karet di Kabupaten Musi Rawas tergolong rendah dibandingkan dengan produksi nasional 0,8 ton per hektar. Melihat permasalahan rendahnya produksi karet yang diikuti dengan rendahnya kualitas karet tersebut, maka akan berdampak terhadap rendahnya pendapatan petani. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah Kabupaten Musi Rawas melalui dinas perkebunan melakukan upaya pemberdayaan petani di daerah tersebut, salah satu upaya yang dilakukan yakni Program Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka partisipasi petani pada program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet di Kabupaten Musi Rawas merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana pelaksanaan Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas, Bagaimana tingkat partisipasi petani peserta Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas, Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani peserta Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan September 2015.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara/kuesioner dan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dari responden. Data sekunder merupakan studi pustaka dari berbagai lembaga/intansi terkait yaitu Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas, Badan Penyuluhan Pertanian Perkebunan Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Musi Rawas, Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas, Serta lembaga/instansi lain yang terkait.

Metode Penarikan Sampel (*Sampling*)

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu anggota kelompok tani yang mengikuti program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet di Kabupaten Musi Rawas dengan jumlah populasi 496 petani. Untuk penarikan sample dilakukan dengan menggunakan metode *proportionate random sampling* dengan proporsi 10% untuk masing-masing kelompok tani sehingga diperoleh jumlah sample penelitian sebanyak 46 responden yang tersebar di 20 kelompok tani.

Tabel 2.1. Penentuan Sample

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Proporsi (%)	Sample
1.	Sumber Rejeki	20	10	2
2.	Mekar Bersama	27	10	3
3.	Wana Citra	25	10	2
4.	PB 260	25	10	2
5.	Maju Lancar	25	10	2
6.	Subur	32	10	3
7.	Usaha Bersama	35	10	3
8.	Harapan Bersama	22	10	2
9.	Agro	25	10	2
10.	Minak Andalan	22	10	2
11.	Miot Indah	33	10	3
12.	Usaha Bersama	25	10	2

13.	Rahayu	23	10	2
14.	Tani Mandiri	29	10	3
15.	Bersatu	22	10	2
16.	Jaya Makmur	19	10	2
17.	Lubuk Tapa	27	10	3
18.	Karya Mulya	20	10	2
19.	Makmur	20	10	2
20.	Suka Makmur	20	10	2
Total		496		46

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif sehingga diperoleh hasil tentang partisipasi petani peserta pada program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet di Kabupaten Musi Rawas.

Pelaksanaan Program

Untuk menjawab permasalahan yang pertama mengenai pelaksanaan program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet diperoleh melalui hasil wawancara dengan sample informan yang selanjutnya data tersebut ditabulasikan kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Tingkat Partisipasi Peserta

Untuk menjawab permasalahan yang kedua mengenai tingkat partisipasi petani peserta program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan sample informan yang selanjutnya data tersebut ditabulasikan kemudian dijelaskan secara deskriptif. Analisis tingkat partisipasi peserta program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert (Riduan, 2004). Kegiatan penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet dapat direpresentasikan dengan menggunakan 4 kriteria pertanyaan. Masing – masing jawaban dari pertanyaan tersebut memiliki pilihan skor dengan rentang skor 1- 8. Dengan demikian masing – masing individu dapat memperoleh skor minimum 4 (4 x 1) dan skor maksimum 32 (4 x 8). Setelah diketahui skor minimum dan maksimum, maka dapat diketahui jarak interval dengan perhitungan yaitu $(32 - 4)/8 = 3,5$. Selanjutnya, tingkat partisipasi masyarakatnya dapat diketahui dengan menggunakan tipologi Arnstein, yaitu sebagai berikut:

- Skor > 28,5 – 32 berarti *Citizen Control*
- Skor > 25 - ≤28,5 berarti *Delegated Power*
- Skor >21,5 – ≤ 25 berarti *Partnership*
- Skor >18 – ≤ 21,5 berarti *Placation*
- Skor >14,5 – ≤ 18 berarti *Consultation*
- Skor > 11 – ≤ 14,5 berarti *Informing*
- Skor > 7,5 – ≤ 11 berarti *Therapy*
- Skor 4 – ≤ 7,5 berarti *Manipulation*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Peserta Program

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi peserta program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet, digunakan analisis regresi logit. Regresi logit digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang

berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data kategorik (Cole, 2007). Bentuk dasar probabilitas dalam model logit dapat dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 2.2. Probabilitas Dalam Model Logit

Y_i	Probabilitas
0	$1-P_i$
1	P_i
Total	1

Sumber: Gujarati (2003)

(Gujarati, 2003) menjelaskan bahwa penggunaan model logit seringkali digunakan dalam data bentuk klasifikasi. Dalam penelitian ini penggunaan data kategori partisipasi, dimana 0 untuk partisipasi rendah dan 1 untuk partisipasi tinggi. Empat (4) kriteria pertanyaan yang merupakan representasi dari kegiatan penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet dengan masing-masing pertanyaan memiliki 8 pilihan jawaban dengan skor masing-masing jawaban berkisar 1 - 8. Dengan demikian skor minimum yang diperoleh untuk setiap individu (4×1) adalah 4. Skor maksimum yang diperoleh untuk setiap individu (4×8) adalah 32. Dengan diketahuinya skor minimum dan maksimum maka diketahui pula jarak interval, yaitu $(32 - 4)/2 = 14$, sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi setiap individu:

- ✓ 0 (partisipasi rendah), bila memiliki Skor $4 \leq 18$
- ✓ 1 (partisipasi tinggi), bila memiliki Skor $>18 - 32$

Model analisis regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln P/1-p = \beta + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + \beta X_8 + \beta X_9$$

Keterangan :

$\ln P/1-p$ = Probabilitas Tingkat Partisipasi

β = Koefisien Regresi

X_1 = Pendidikan (variable dummy)

0 = tidak tamat SD - tamat SD- tamat SMP

1 = tamat SMA - Perguruan tinggi (S1)

X_2 = Pengalaman usahatani (tahun)

X_3 = Umur (tahun)

X_4 = Jumlah anggota keluarga (org)

X_5 = Pendapatan (Rp/thn)

X_6 = status kepemilikan lahan

0 = Buruh Sadap

1 = Milik sendiri

X_7 = Luas lahan (Ha)

X_8 = Intensitas Pendampingan

0 = tidak ada - kadang-kadang

1 = rutin

X_9 = Kepemimpinan

0 = Tidak Aktif- Kadang-kadang

1 = Aktif

Hasil analisis regresi logit yang dapat diperoleh dengan melakukan pengujian. Uji statistic yang dpat digunakan menurut Nachrowi & Usman, (2002) adalah sebagai berikut :

1. Uji seluruh model (Uji G)

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$
 $H_a =$ sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$
 Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2 \ln \frac{L_o}{L_p}$$

Dimana:

$L_o =$ *likelihood* tanpa variabel bebas

$L_p =$ *likelihood* dengan variabel bebas

Likelihood Test mengikuti distribusi Chi Kuadrat dengan derajat bebas P . Dengan demikian keputusannya tolak H_0 jika p -Value $< \alpha$, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

2. Uji Wald (Uji signifikansi tiap-tiap parameter)

$H_0 = \beta_j = 0$ untuk semua j tertentu; $j = 1, 2, \dots, p$

$H_a = \beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right]^2; j = 0, 1, \dots, p$$

Keputusan :

$W_j > X^2_{\alpha,1}$: Tolak H_0 , jika parameter yang diuji signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α

$W_j \leq X^2_{\alpha,1}$: Terima H_0 , dimana parameter yang diuji tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Petani Peserta Program

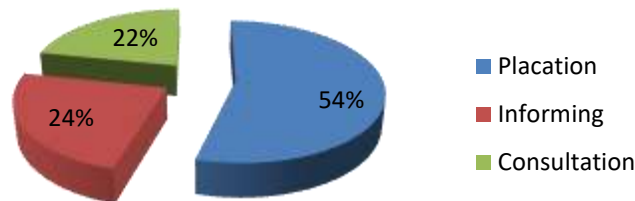
Analisis tingkat partisipasi peserta program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet diukur dengan menggunakan Skala Likert (Riduan, 2004). Dari hasil olahan penelitian data primer diketahui rata-rata skor yang diperoleh sebesar **17** dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Petani Peserta Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas dikategorikan rendah yang berada pada tangga ke empat (*consultation*) karena berada pada interval $>14,5 - \leq 18$.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat hanya mencapai tingkat ke-4 (*Consultation*). Tingkatan ini berarti masih berada pada tingkat *tokenism* dan belum mencapai tingkat kekuatan masyarakat. Namun demikian, pada tingkatan ini telah terjadi dialog dua arah antara pemerintah dan masyarakat. Meskipun telah terjadi dialog dua arah, tingkat keberhasilannya masih rendah karena tidak adanya jaminan bahwa ide dan kepedulian masyarakat akan diperhatikan. Kondisi ini menyebabkan peran pemerintah masih tetap besar sehingga akan berpengaruh pada pelaksanaan program dan tercapainya tujuan utama program, yakni menciptakan keberdayaan petani, guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dampak dari program partisipasi masyarakat masih belum tercapainya kemungkinan meningkatnya akses masyarakat dalam proses pengambilan keputusan atau dapat dikatakan belum dapat terpenuhinya komitmen terhadap system demokarasi. Hal ini sejalan dengan

temuan dilokasi penelitian selama ini petani telah menyampaikan pendapat mereka dan hal tersebut selalu didengarkan, namun semua pendapat tersebut baik berupa ide-ide, kritik ataupun saran hanya didengarkan saja. Distribusi Tingkat partisipasi petani secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3.2.

Distribusi Tingkat Partisipasi



Dari Gambar 3.2 diketahui bahwa tingkat partisipasi petani sebanyak 54 persen atau 25 orang berada pada tangga *Placation*, hal ini berarti terdapat 25 orang berada pada tangga *Placation*, dimana pada tangga ini petani diberikan penentraman melalui diberikannya kebebasan dalam mengemukakan pendapat, saran dan ide mereka, namun Kekuasaan tetap dipegang oleh pemerintah, dan sebanyak 24 persen atau 11 orang berada pada tangga *informing*, yang bermakna bahwa 11 orang tersebut diberikan informasi mengenai hak-hak, tanggung jawab, dan pilihan-pilihan masyarakat. Akan tetapi tidak ada umpan balik (*feedback*) dari masyarakat. Selanjutnya *Consultation* sebanyak 22 persen atau 10 orang, dimana 10 orang tersebut memiliki langkah awal menuju tingkat partisipasi yang sah dan telah terjadi komunikasi dua arah antara peserta program dengan pihak pemerintahan, namun sifatnya tetap buatan, karena tidak ada jaminan perhatian dan ide masyarakat tersebut menjadi pertimbangan pihak pemerintah.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Peserta Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas meliputi Faktor Internal dan Eksternal.

Faktor Internal

Faktor – faktor yang berasal dari individu responden sendiri merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Faktor internal tersebut diantaranya meliputi tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, status kepemilikan lahan dan luas lahan.

Faktor Eksternal

Menurut (Sunarti, 2003), semua pihak yang berkepentingan dan memiliki pengaruh terhadap suatu program disebut sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal dapat dikatakan juga sebagai petaruh atau *Stakeholder*. Intensitas pendampingan dan kepemimpinan ketua kelompok merupakan faktor eksternal dalam penelitian ini.

Intensitas Pendampingan

Intensitas pendampingan merupakan frekuensi penyampaian informasi mengenai program penguatan kelembagaan masyarakat tani berbasis karet yang dilakukan pendamping. Untuk mengetahui intensitas pendampingan ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden dengan penilaian melalui skoring. Tanggapan responden

mengenai intensitas pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pendamping Masyarakat (TPM) dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel. 3.1. Intensitas Pendampingan Petani Responden

No	Intensitas pendampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Rutin	7,00	15,21
2.	Tidak Rutin	39,00	84,79
Total		46,00	100,00

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian Tahun 2015

Diketahui pada Tabel 3.1. bahwa terdapat 7 responden atau 15,21 persen yang menyatakan intensitas pendampingan dilakukan secara rutin dan sisanya 39 orang atau 84,79 persen menyatakan tidak rutin dilakukan. Dengan dugaan semakin rutin atau intensif dilakukan pendampingan, maka tingkat partisipasi petani akan semakin tinggi.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan keaktifan ketua kelompok tani dalam memimpin dan mengarahkan anggotanya guna berpartisipasi dalam program. Kepemimpinan ini dinilai oleh responden melalui pertanyaan di kuisioner dan dinilai secara skoring, tanggapan responden mengenai keaktifan kepemimpinan ketua kelompok dalam mensosialisasikan kegiatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel.3.2. Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

No	Keaktifan Ketua Kelompok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Aktif	35	76,08
2.	tidak Aktif	11	23,92
Jumlah		46	100

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian 2015

Dari Tabel 3.2 menunjukkan terdapat 35 responden atau 76,08 persen yang menyatakan bahwa ketua kelompok aktif dalam kegiatan program tersebut, sementara sisanya 11 responden atau 23,92 responden menyatakan ketua kelompok tidak aktif, diduga kepemimpinan ketua kelompok ini akan mempengaruhi tingkat partisipasi petani peserta program dengan asumsi, semakin aktif ketua kelompok, maka tingkat partisipasi akan semakin tinggi. Selanjutnya dari faktor-faktor di atas, untuk mengetahui seberapa erat ketergantungan atau pengaruh antara faktor-faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi petani, maka dilakukan uji statistik dengan uji Regresi Logit dan diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Hasil Uji Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi

Variabel Bebas	Coefficient B	S.E.	Wald	Sig.	Odd Rasio Exp (B)
Pendidikan (X ₁)	-.517	.330	2.460	.117	.571
Pengalaman UT (X ₂)	-.056	.117	0.224	.636	1.067
Umur (X ₃)	-.203	.095	4.539	.033	.823
Jumlah Anggota Keluarga (X ₄)	-.734	.508	2.086	.149	.682
Pendapatan (X ₅)	.000	.000	0.080	.778	1.000
Status Kepemilikan lahan (X ₆)	-1.274	1.811	0.495	.482	1.183
Luas lahan (X ₇)	.549	1.097	0.251	.617	1.231
Intensitas pendampingan (X ₈)	.094	1.246	0.006	.940	.929
Kepemimpinan (X ₉)	-1.213	.984	1.519	.218	.481
Constant	14.837	6.225	5.680	.017	1448.067
Likelihood Ratio Test	= 45.845				
α	= 0,05				
X ² Tabel (df = 9)	= 16.919				
X ² Tabel (df = 1)	= 3.8416				

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3.3 diketahui bahwa secara bersama-sama faktor internal ataupun faktor eksternal mempengaruhi tingkat partisipasi petani peserta program, dengan *Likelihood Ratio Test sebesar* (45.845) lebih besar dari X² tabel (16.919) dengan α (0,05). Hal ini berarti bahwa model regresi logit secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi tingkat partisipasi petani peserta Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat Tani Berbasis Karet di Kabupaten Musi Rawas. Pengaruh masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,117 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi -0,517, dimana nilai *wald* sebesar 2.460 lebih kecil dari pada X² tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen. Febriantini, (1997) menyatakan dalam hasil penelitian tentang partisipasi peserta proyek P2RT di Dusun Kedawang Bandar Lampung yang menyimpulkan bahwa pendidikan tidak berhubungan nyata dengan partisipasi proyek. Hal ini dikarenakan rata-rata tingkat pendidikan petani di desa tersebut berkategori rendah yakni dengan 47,82 persen petani responden hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD (Sekolah Dasar), sehingga banyak responden yang bersikap acuh dan tidak mengerti akan program tersebut dan hanya menuruti apa yang sudah ada dan sepakat jika ada, hal yang berkaitan akan bantuan dan tingkat pendidikan yang rendah ini juga menyebabkan mereka sulit untuk mengemukakan pendapat karena ketidakpahaman mereka serta, kesulitan pihak pemerintahan untuk melibatkan mereka dalam

penyusunan program ataupun diberikan limpahan wewenang, selanjutnya temuan ini juga sejalan dengan pendapat Yulianti, (2000), mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

Pengalaman

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pengalaman memiliki nilai signifikansi 0,636 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi -0,56, dimana nilai *wald* sebesar 0.224 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Pengalaman yang dimiliki responden dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh dengan tingkat partisipasi, dilihat dari sisi pengalaman rata-rata pengalaman responden yakni 18 tahun kondisi ini meunjukkan bahwa petani responden tersebut sudah cukup berpengalaman, namun dengan pengalaman yang cukup baik ini petani merasa sudah banyak tahu dan mereka melakukan kegiatan usahatani mereksesuai dengan yang telah mereka lakukan secara turun-temurun, sehingga keikutsertaan petani dalam usahatani ini cukup rendah dan hanya beberapa saja yang mulai terbuka untuk berpartisipasi, seperti desa yang merupakan desa Transmigrasi dimana masyarakat desa tersebut merupakan penduduk datangan yang lebih terbuka akan hal baru dibandingkan desa yang mayoritas penduduk pribumi.

Umur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur memiliki nilai signifikansi 0,033 lebih kecil dari α (0,05), dengan koefisien regresi -0,203, dimana nilai *wald* sebesar 4.539 lebih besar dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa umur berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen, namun dengan pengaruh yang negatif. Temuan dilokasi penelitian menunjukkan masyarakat yang berpartisipasi tergolong dalam usia produktif. Dari usia produktif ini didominasi oleh usia 31 sampai 40 tahun. Hal ini menunjukkan adanya senioritas dalam berpartisipasi. Perbedaan usia ini mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, karena dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu misalnya menyalurkan pendapat dan Yulianti, (2000), sedangkan menurut Slamet, (1993), usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi. Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dan dalam hal menetapkan keputusan.

Nilai *odds ratio* pada variabel umur adalah sebesar 0.823, dengan koefisien regresi yang negatif bermakna bahwa berpengaruh yang ditimbulkan negatif. Diartikan bahwa setiap bertambahnya umur responden, maka tingkat partisipasi responden cenderung akan berkurang sebesar 0.823 kali atau responden usia muda memiliki peluang tingkat partisipasi tinggi sebesar 0.823 kali dibandingkan responden usia lebih tua. Selanjutnya temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti penelitian Faham, E., S.M. Hosseini, (2008) dan Dolisca, Carter, McDaniel, Shannon, & Jolly, (2006), yang memperoleh hasil yang sama dimana terdapat korelasi negatif antara umur dengan tingkat partisipasi. Yulianti, (2000), yang menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap tingkat analisis

partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Sehingga berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin bertambah umur responden, maka tingkat partisipasi semakin berkurang, atau semakin muda umur responden, maka tingkat partisipasi akan semakin tinggi.

Jumlah anggota keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikansi 0,149 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi -0,734, dimana nilai *wald* sebesar 2.086 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak dengan rentang 3-5 orang untuk satu keluarga, jumlah anggota keluarga ini dapat mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang, dimana orang yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak cenderung mewakili dirinya kepada anggota keluarganya dalam setiap kegiatan. Temuan dilokasi juga menunjukkan bahwa anggota keluarga yang diminta untuk mewakili cenderung hanya menghadiri saja dan tidak peduli akan program tersebut, hal inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi petani yang berdampak pada keberhasilan program tersebut.

Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi 0,778 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi 0,000, dimana nilai *wald* sebesar 0.080 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Responden dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi, hal ini dikarenakan rata-rata pendapatan petani responden dalam penelitian ini adalah Rp. 2.000.000 per bulan, tingkat pendapatan ini tergolong rendah dikarenakan saat ini harga karet terus mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Humaidi & Amin, Zaini, (2015), yang menyatakan bahwa harga komoditi karet yang sangat berfluktuasi, tergantung keadaan perekonomian dunia, dimana harga bisa tiba-tiba tinggi dan bisa juga sangat rendah. Rendahnya pendapatan ini berdampak terhadap semangat petani dalam melakukan usahatani karet, sehingga petani merasa tidak perlu mengikuti kegiatan tersebut hanya akan memakan waktu dan biaya lebih baik ia mengerjakan kegiatan lain dibandingkan mencurahkan waktunya untuk mengikuti program tersebut.

Kepemilikan Lahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan lahan memiliki nilai signifikansi 0,482 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi -1,274, dimana nilai *wald* sebesar 0.495 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa jumlah anggota kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi, padahal mayoritas lahan yang diusahakan merupakan milik sendiri, namun kecenderungan untuk berpartisipasi rendah, temuan dilokasi penelitian dari hasil observasi ternyata rendahnya partisipasi ini dikarenakan ke acuan petani yang kurang percaya akan program yang dilakukan pemerintah dan pandangan yang negatif masyarakat terhadap sebuah kegiatan.

Luas Lahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi 0,617 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi 0,549, dimana nilai *wald* sebesar 0,251 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa jumlah luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi, namun hasil uji menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata, hal dikarenakan luasan lahan yang dimiliki petani dalam penelitian ini mayoritas sama yakni berada pada kisaran 1- 2 hektar sebanyak 31 orang atau 67,40 persen.

Intensitas Pendampingan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel intensitas pendampingan memiliki nilai signifikansi 0,940 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi 0,094, dimana nilai *wald* sebesar 0.006 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa intensitas pendampingan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Dari hasil uji menunjukkan bahwa intensitas pendampingan tidak berpengaruh nyata, dikarenakan temuan dilokasi penelitian yang menunjukkan bahwa pendampingan tidak rutin dilakukan, dimana 84,79 persen responden menyatakan bahwa pendampingan tidak rutin melakukan pendampingan, sehingga hal ini menyebabkan petani cenderung malas untuk ikut berpartisipasi dan tergolong acuh dengan kurangnya intensitas pendampingan dari Tim Pendamping Masyarakat (TPM), sehingga hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat rendah.

Kepemimpinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan ketua kelompok memiliki nilai signifikansi 0,218 lebih besar dari α (0,05), dengan koefisien regresi -1,213, dimana nilai *wald* sebesar 1.519 lebih kecil dari pada X^2 tabel (3.8416). Kondisi ini bermakna bahwa kepemimpinan ketua kelompok tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani pada taraf kepercayaan 95 persen.

Dalam penelitian menunjukkan hasil uji logit tidak berpengaruh nyata, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua kelompok dalam penelitian ini aktif, dimana 76,08 persen responden yang menyatakan bahwa ketua kelompok aktif dalam mengarahkan mereka mengenai program tersebut, namun dalam hal ini kurangnya kepercayaan anggota kelompok terhadap anggota kelompoknya menyebabkan rendahnya partisipasi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata Tingkat partisipasi responden penelitian ini berada pada tangga *Consultation* dengan Skor 17 Kondisi ini bermakna bahwa tingkat partisipasi petani peserta program disebut tingkat penghargaan /tokenisme atau *Degree of Tokenism*, . Sedangkan distribusi Tingkat partisipasi petani sebanyak 54 persen atau 25 orang berada pada tangga *placation*, dan sebanyak 24 persen atau 11 orang berada pada tangga *informing*, serta 22 persen atau 10 orang *consultation*.
2. Faktor umur merupakan satu – satunya faktor internal yang signifikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani, hal ini dilihat dari nilai signifikansi X_3 sebesar $0,033 < 0,05$ dengan Nilai *odds ratio* pada variabel umur adalah sebesar 0.823, dengan koefisien regresi

yang negatif bermakna bahwa pengaruh yang ditimbulkan negatif. Diartikan bahwa setiap bertambahnya umur responden, maka tingkat partisipasi responden cenderung akan berkurang sebesar 0.823 kali atau responden usia muda memiliki peluang tingkat partisipasi tinggi sebesar 0.823 kali dibandingkan responden usia lebih tua.

Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini yakni agar pihak stakeholder dalam hal ini Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas lebih terbuka lagi dengan petani dan mulai membuka kesempatan untuk bermitra dengan petani dengan melimpahkan wewenang kepada petani dibandingkan hanya mendengarkan pendapat yang dikemukakan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Purwatiningsih, Ismani, I. N. (2004). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Negara, Universitas Brawijaya.
- BPS. (2013). Musi Rawas Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik*. Musi Rawas.
- Cole, T. J. (2007). Applied logistic regression. D. W. Hosmer and S. Lemeshow, Wiley, New York, 1989. No. of pages: xiii + 307. Price: £36.00. *Statistics in Medicine*, 10(7), 1162–1163. <https://doi.org/10.1002/sim.4780100718>
- Departemen Pertanian. (2007). *Agribisnis karet*.
- Dolisca, F., Carter, D. R., McDaniel, J. M., Shannon, D. A., & Jolly, C. M. (2006). Factors influencing farmers' participation in forestry management programs: A case study from Haiti. *Forest Ecology and Management*, 236(2-3), 324–331. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2006.09.017>
- Faham, E., S.M. Hosseini, and A. K. D. (2008). Analysis of factors influencing rural people's participation in national action plan for sustainable management of land and water resources in Hable-Rud Basin, Iran. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*, 3 (2), 457–461.
- Febriantini. (1997). Partisipasi Peserta Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT) (Kasus di Desa Kedawung Kelurahan Sukadanahan Kecamatan Tanjung Karang Bandar Lampung). *Jurnal Penelitian Universitas Lampung*, Vol IX, No.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Humaidi, E., & Amin, Zaini, N. S. (2015). Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. *SOCIETA*, IV(1), 54–58. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj0u8XJ_I_iAhWMQo8KHxQ5BAkQFjAAegQIARAB&url=http://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/227&usq=AOvVaw20_6heScNBZxeP7z9fZVL6
- Kuswartojo, T. (1993). *Peranan LPSM dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Jakarta.
- Mardikanto. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nachrowi, N., & Usman, H. (2002). Penggunaan teknik ekonometri: pendekatan populer dan praktis dilengkapi teknik analisis dan pengolahan data dengan menggunakan paket program. *Radja Grafindo Persada*. Jakarta. <https://doi.org/10.1038/oby.2007.598>
- Riduan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Said. (2001). *Manajemen Agribisnis*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Slamet, Y. (1993). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sunarti. (2003). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok. *Jurnal Tata Loka*.
- Yulianti, R. (2000). *Efektivitas Metode Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan dan Pengelolaan Limbah Perkotaan di Perumnas Mojosong Surakarta*. Semarang: Program Studi Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.